



# PERAN BALAI DIKLAT KEAGAMAAN DALAM GERAKAN LITERASI NASIONAL PADA DIMENSI LITERASI BACA TULIS DAN LITERASI DIGITAL MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN MEDIA PENYULUHAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Suryadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang  
[soerjadi83@gmail.com](mailto:soerjadi83@gmail.com)

Diterima: 12 November | Disetujui: 9 Desember | Dipublikasikan: 27 Desember

## Abstrak

Sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN), kementerian/lembaga memiliki peranan dan fungsi untuk berkontribusi sesuai kapasitas dan ruang lingkup masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk memotret peran Balai Diklat Keagamaan (BDK) dalam GLN pada dimensi literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat melalui Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di BDK Padang. Informan berjumlah delapan orang, terdiri dari empat orang informan yang merupakan alumni pelatihan dan empat orang lainnya yang berasal dari anggota kelompok masyarakat sasaran masing-masing alumni. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh beberapa potret peran BDK dalam GLN setelah sebelumnya memetakan kontribusi pelatihan terhadap indikator GLN pada dimensi literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat. Pada dimensi literasi baca tulis masyarakat, BDK berperan dalam (i) peningkatan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat, dan (ii) peningkatan frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari. Pada dimensi literasi digital masyarakat, peran BDK terlihat pada indikator (i) peningkatan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik, dan (ii) peningkatan pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Nasional, literasi baca tulis, literasi digital

## Abstract

*As one of the stakeholders in the National Literacy Movement (GLN), ministries/institutions have roles and functions to contribute according to their respective capacities and scope. This research aims to describe the role of the Religious Education and Training Center (BDK) in GLN in the dimensions of reading and writing literacy and community digital literacy through Information and Communication Technology (ICT) Based Extension Media Training. The research is qualitative research conducted at BDK Padang. There were eight informants, consisting of four informants who were training alumni and four other people who came from members of each alumni's target community group. From the research conducted, several portraits of the role of BDK in GLN were obtained after previously mapping the contribution of training to GLN indicators in the dimensions of literacy and digital literacy in society. In the community reading and writing literacy dimension, BDK plays a role in (i) increasing the amount of reading material read by the community, and (ii) increasing the frequency of reading reading material every day. In the digital literacy dimension of society, the role of BDK can be seen in indicators (i) increasing the use of digital media and the internet in providing access to information and public services, and (ii) increasing public understanding regarding internet use and the Information and Electronic Transactions Law (UU ITE).*

**Keywords:** Gerakan Literasi Nasional, writing and reading literacy, digital literacy.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan persoalan yang harus dibenahi di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau termasuk 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Kemendikbud, 2021). Data lain dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menginformasikan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen yang berarti hanya 1 dari 1000 orang Indonesia yang rajin membaca (Kompas, 2023).

Usaha untuk membenahi persoalan literasi di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah. Pada tahun 2017 pemerintah yang dimotori oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) (Media Indonesia, 2017). Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup (Kemendikbud, 2017c, p. 5). Pemerintah, melalui Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) dan Reformasi Birokrasi (RB) (2021) juga menyampaikan bahwa peningkatan literasi khususnya bagi ASN selaras dengan RPJMN 2020-2024 dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2022. Salah satu kegiatan yang difokuskan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan budaya literasi, inovasi, dan kreativitas bagi terwujudnya masyarakat berpengetahuan dan berkarakter.

GLN diimplementasikan pada tiga ranah, yaitu keluarga, sekolah, serta masyarakat. Pelaksanaannya didasarkan pada prinsip berkesinambungan, terintegrasi, dan melibatkan semua pemangku kepentingan (Kemendikbud, 2017c, pp. 5-6). Salah satu pemangku kepentingan tersebut yaitu kementerian/lembaga lain dengan fungsi dan peran sebagai berikut, pertama, pembuatan peraturan, kebijakan, serta program literasi untuk mendukung GLN sesuai dengan kapasitas

dan ruang lingkup kementerian/lembaga masing-masing. Kedua, sebagai mitra dalam pelaksanaan program GLN sesuai dengan kapasitas dan ruang lingkup kementerian/lembaga masing-masing. Ketiga, pembuatan dan pengembangan materi GLN sesuai dengan kapasitas dan ruang lingkup kementerian/lembaga masing-masing. Keempat, pemberian dukungan untuk pengembangan implementasi GLN dalam bentuk penyediaan bahan bacaan bermutu, penyediaan sarana dan prasarana, kampanye/sosialisasi, penguatan kapasitas fasilitator literasi, dll (Kemendikbud, 2017c, p. 10).

Peneliti belum menemukan penelitian yang fokus membahas mengenai peran kementerian/lembaga dalam GLN. Adapun publikasi lain yang peneliti temukan yaitu Risalah Rapat Dengar Pendapat (RDP) antara Panitia Kerja Komisi X DPR-RI dengan Perwakilan Pemerintah Tentang Peningkatan Literasi Tenaga Perpustakaan (DPR-RI, 2023). Salah satu agenda yang dibahas pada RDP tersebut yaitu pembahasan Kebijakan Anggaran Literasi dan Pengangkatan ASN Tenaga Perpustakaan (Pustakawan dan Tenaga Teknis Perpustakaan).

BDK sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan pada Kementerian Agama mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi dan tenaga teknis pendidikan dan keagamaan (Kementerian Agama, 2021). Peran BDK dalam GLN pada penelitian ini diteliti melalui penelusuran atas dampak penyelenggaraan pelatihan ASN yang diselenggarakan oleh BDK Padang terhadap kinerja ASN serta imbasnya pada peningkatan literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat.

Umumnya, sosok penyuluh agama dikenal oleh masyarakat sebagai seorang pemuka agama yang memberikan wawasan dan pencerahan khusus mengenai masalah-masalah keagamaan. Tidak jarang anggapan seperti ini juga menghinggapi pemikiran para penyuluh sendiri sehingga para penyuluh cenderung hanya menfokuskan materi bimbingan dan penyuluhannya pada masalah-masalah keagamaan saja. Padahal jika ditilik dari Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 9 Tahun 2021, bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh seorang penyuluh agama tidak



hanya khusus untuk masalah keagamaan saja akan tetapi juga untuk masalah pembangunan (Kementerian PANRB, 2021).

BDK Padang menyelenggarakan Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK bagi para penyuluh agama untuk pertama kalinya pada tanggal 1 sampai dengan 30 September 2020 dan sampai akhir tahun 2023 pelatihan yang sama tidak pernah lagi diselenggarakan. Pelatihan ini diikuti oleh empat puluh orang peserta utusan dari provinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau. Pembahasan yang menjadi fokus dari penelitian yaitu "Bagaimanakah potret peran BDK dalam GLN pada dimensi literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat melalui Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi?" Untuk mendapatkan jawaban pada fokus penelitian maka dirumuskan masalah sebagai berikut, (1) Bagaimana peta kontribusi pelatihan Media Penyuluhan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap indikator-indikator GLN pada dimensi literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat dalam GLN ? dan (2) Bagaimanakah potret peran BDK dalam GLN pada dimensi literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat ?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di BDK Padang. Terdapat sebanyak delapan orang informan sebagai salah satu sumber data yang penentuannya dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Kedelapan informan tersebut dipilih dari empat orang alumni pelatihan yang memiliki nilai akhir pelatihan sangat kompeten, masing-masing merupakan penyuluh agama utusan dari provinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau, serta empat orang dari masyarakat anggota kelompok binaan yang direkomendasikan oleh masing-masing alumni. Informan dari alumni pelatihan diberi kode A-1, A-2, A-3, serta A-4, sedangkan informan dari anggota kelompok binaan diberi kode M-1, M-2, M-3, serta M-4.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian mengenai Evaluasi Pasca Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK yang

peneliti lakukan selaku salah seorang fasilitator pada pelatihan tersebut untuk kepentingan internal BDK Padang. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan dari tanggal 1 sampai dengan 10 September 2021 melalui telepon dengan mengajukan beberapa pertanyaan dasar dan pertanyaan alternatif atau bersifat pilihan yang penggunaannya dapat disesuaikan pada situasinya. Atas kesediaan dan persetujuan para informan, wawancara dilakukan, direkam dan didokumentasikan dengan baik untuk proses analisis data. Selain itu, data juga diperoleh melalui studi dokumentasi berupa dokumen kurikulum dan silabus dari pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah utama. Langkah-langkah tersebut yaitu (1) mengumpulkan data perubahan kinerja alumni dan imbasnya kepada masyarakat setelah mengikuti Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK, (2) menganalisis peta kontribusi Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK terhadap indikator GLN pada dimensi literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat dengan menganalisis hubungan antara indikator-indikator pencapaian kompetensi pelatihan dengan indikator-indikator literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat dalam GLN, serta (3) menyajikan potret peran BDK dalam GLN pada dimensi literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat dari data perubahan kinerja alumni yang telah dikumpulkan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Temuan

#### a. Literasi Baca Tulis dan Literasi Digital Masyarakat serta Indikator-Indikatornya pada GLN

Ada enam dimensi literasi dasar cakupan GLN, dua diantaranya yaitu literasi baca dan tulis yang dalam tulisan ini diistilahkan dengan literasi baca tulis serta literasi digital. Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Literasi

digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017c, pp. 6–7) .

Kemendikbud telah menetapkan indikator-indikator pengukuran pencapaian masing-masing literasi dasar pada setiap ranah implementasinya. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan penulisan kode pada akhir indikator-indikator pengukuran tersebut untuk kemudahan. Indikator pengukuran pencapaian literasi baca tulis masyarakat yaitu (Kemendikbud, 2017a, p. 11),

- (1) peningkatan jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki fasilitas publik (bt-1),
- (2) peningkatan frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari (bt-2),
- (3) peningkatan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat (bt-3),
- (4) peningkatan jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan (bt-4),
- (5) peningkatan jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi baca tulis (bt-5),
- (6) peningkatan jumlah kegiatan literasi baca tulis yang ada di masyarakat (bt-6),
- (7) peningkatan jumlah komunitas baca tulis di masyarakat (bt-7),
- (8) peningkatan tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi (bt-8),
- (9) peningkatan jumlah publikasi buku per tahun (bt-9),
- (10) peningkatan kuantitas pengguna bahasa Indonesia di ruang publik (bt-10),
- (11) peningkatan jumlah pelatihan literasi baca tulis yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat (bt-11).

Indikator pengukuran pencapaian literasi digital masyarakat terdiri dari (Kemendikbud, 2017b, p. 12),

- (1) peningkatan jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki setiap fasilitas publik (d-1),
- (2) peningkatan frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital setiap hari (d-2),
- (3) peningkatan jumlah bahan bacaan literasi

digital yang dibaca oleh masyarakat setiap hari (d-3),

- (4) peningkatan jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan literasi digital (d-4),
- (5) peningkatan jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi digital (d-5),
- (6) peningkatan jumlah kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat (d-6),
- (7) peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital (d-7),
- (8) peningkatan jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak dalam masyarakat (d-8),
- (9) peningkatan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik (d-9),
- (10) peningkatan pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE (d-10),
- (11) peningkatan angka ketersediaan akses dan pengguna (melek) internet di suatu daerah (d-11).

## b. Dampak Pelatihan terhadap Kinerja Alumni

Pada kurikulum Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK terdapat lima mata pelatihan inti. Kompetensi dari masing-masing mata pelatihan inti tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 1. Kompetensi Mata Pelatihan Inti Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK

Mata Pelatihan Inti	Kompetensi
Etika Pemanfaatan Media TIK	mampu menganalisis etika pemanfaatan media TIK
Penyusunan Materi Penyuluhan Berbasis TIK	mampu mengkonstruksi penyusunan materi penyuluhan berbasis TIK
Pemanfaatan <i>E-Book</i> sebagai Referensi Digital	mampu menganalisis pemanfaatan <i>e-book</i> sebagai referensi digital
Pembuatan <i>Blog</i> bagi Penyuluh	mampu mengkonstruksi pembuatan blog sebagai media kepenyuluhan
Pemanfaatan Aplikasi Presentasi	mampu mengkonstruksi presentasi kepenyuluhan

Untuk masing-masing kompetensi pada Tabel 1, indikator-indikator pencapaiannya yaitu



sebagaimana dicantumkan pada Tabel 2 berikut,

Tabel 2. Indikator Pencapaian Kompetensi Kompetensi Mata Pelatihan Inti Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK

Kompetensi	Indikator Pencapaian Kompetensi
mampu menganalisis etika pemanfaatan media TIK	(i) mampu menjelaskan manfaat Hak Atas Kekayaan Intelektual, (ii) mampu menunjukkan contoh-contoh penyalahgunaan internet, (iii) mampu menjelaskan <i>parental control</i> , (iv) mampu menjelaskan <i>cyber crime</i> , (v) mampu menunjukkan ancaman <i>cyber crime</i> .
mampu mengkonstruksi penyusunan materi penyuluhan berbasis TIK	(i) mampu menjelaskan sumber media penyuluhan (ii) mampu menjelaskan internet sebagai sumber media penyuluhan (iii) mampu menganalisis masalah-masalah pembuatan media presentasi (iv) mampu mengkonstruksi materi presentasi penyuluhan (v) mampu mengkonstruksi publikasi secara <i>online</i>
mampu menganalisis pemanfaatan <i>e-book</i> sebagai referensi digital	(i) mampu menjelaskan <i>e-book</i> sebagai referensi digital (ii) mampu menunjukkan pemanfaatan <i>e-book</i>
mampu mengkonstruksi pembuatan blog sebagai media kepenyuluhan	(i) mampu menjelaskan pengertian <i>blog</i> sebagai media kepenyuluhan (ii) mampu menunjukkan jenis <i>blog</i> yang sudah ada (iii) mampu menunjukkan cara registrasi dan aktivasi akun <i>blog</i> (iv) mampu menunjukkan fitur-fitur <i>dashboard</i> (v) mampu mengkonstruksi konten <i>blog</i> (vi) mampu mengelola konten <i>blog</i>
mampu	(i) mampu menjelaskan <i>MS</i>

mengkonstruksi presentasi kepenyuluhan	(ii) mampu mengaplikasikan <i>MS Powerpoint</i> dan fitur-fiturnya (iii) mampu mengkonstruksi presentasi dengan <i>slide</i> presentasi dengan <i>MS Powerpoint</i>
--	--

Berdasarkan kompetensi dan indikator pencapaian kompetensi pada Tabel 1 dan Tabel 2, peneliti menelusuri perubahan kinerja alumni pelatihan pasca menyelesaikan pelatihan melalui wawancara. Beberapa kinerja yang difokuskan yaitu (a) penyuluhan tentang etika pemanfaatan TIK dan UU ITE kepada masyarakat, (b) penyusunan materi penyuluhan dengan memanfaatkan TIK, serta (c) publikasi materi penyuluhan secara *online*. Dari wawancara tersebut diperoleh hasil sebagai berikut,

#### (a) Dampak Pelatihan terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Etika Pemanfaatan TIK dan UU ITE kepada Masyarakat

Dampak pelatihan terhadap pelaksanaan tugas penyuluhan tentang etika pemanfaatan TIK dan UU ITE dapat dilihat dari sisi kuantitas, kedalaman materi, serta sasaran. Dari sisi kuantitas diperoleh informasi sebagai berikut, A-2 : "*Sebelum pelatihan, penyuluhan yang saya sampaikan jarang menyentuh ke materi-materi terkait internet atau UU ITE. Setelah pelatihan, saya sudah mulai menyampaikan materi-materi tersebut terutama pada kalangan remaja atau mahasiswa yang saya bina*". A-3 : "*Sebelum mengikuti pelatihan saya belum pernah menyampaikan materi terkait UU ITE atau juga kejahatan dan bahaya diinternet, karena memang saya belum memahaminya. Setelah mengikuti pelatihan saya sudah mengingatkan sedikit-sedikit kepada jamaah mengenai bahwa ada peraturan hukum yang mengatur tentang penggunaan TIK atau internet, dan agar berhati-hati dengan kejahatan-kejahatan yang ada diinternet*". A-4 : "*Sebelum mengikuti pelatihan, materi-materi terkait TIK atau UU ITE dapat dikatakan belum saya sampaikan, mungkin ada menyinggung sedikit-sedikit. Setelah mengikuti pelatihan saya beberapa kali menyampaikan konten materi terkait UU ITE. Saya pernah mengatakan kepada jamaah, "Kalau dulu kita sering mendengar kalimat mulutmu harimaumu, sekarang ini sudah berganti menjadi jarimu*

harimaumu”.

Dari sisi kedalaman materi dan sasaran, Informan A-1 menyampaikan, “sebelum pelatihan saya pernah menyampaikan materi tentang bahaya internet untuk mengajak jamaah kelompok binaan berhati-hati dalam memanfaatkan internet. Materi ini disampaikan kepada remaja anggota kelompok binaan. Akan tetapi materi yang disampaikan tersebut dapat dikatakan masih ‘kulit-kulitnya’ saja. Setelah mengikuti pelatihan, saya juga menyampaikan materi ini lebih dalam juga kepada para orang tua dari siswa-siswa TPQ yang menjadi anggota kelompok binaan saya. Saya menjelaskan adanya kejahatan-kejahatan yang bisa menimpa anak-anak melalui internet serta adanya konten-konten yang terbaru pornografi. Saya mengajak agar para orang tua berhati-hati dan ikut mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan internet”.

Informasi-informasi di atas dibenarkan oleh seluruh informan dari masyarakat anggota kelompok binaan. Fakta-fakta yang diungkapkan yaitu, M-1 : “Bapak/Ibu Penyuluh sering mengingatkan kepada anggota kelompok binaan tentang bahaya-bahaya internet, media sosial, serta maksiat yang ada di internet seperti judi online, pornografi, dsb”. M-2 : “Bapak/Ibu Penyuluh menyelipkan materi-materi tentang kejahatan di internet atau media sosial ketika menyampaikan materi penyuluhannya”. M-3 : “Bapak/Ibu Penyuluh menyampaikan bahwa kemajuan internet dan medsos ini ada baik dan buruknya. Kita harus memahaminya dan selalu menggunakan internet dan medsos untuk hal-hal yang baiknya”. M-4 : “Bapak/Ibu penyuluh memang belum pernah menyampaikan materi tentang UU ITE ataupun bahaya internet, namun dalam materi-materi lain kami sering Beliau ingatkan tentang dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini. Beliau mengajak agar memanfaatkan medsos dan internet untuk hal-hal yang positif, walaupun tidak semua jamaahnya yang mengerti dengan medsos atau internet”.

#### **(b) Dampak Pelatihan terhadap Penyusunan Materi Penyuluhan dengan Memanfaatkan TIK**

Melalui wawancara kepada para informan dari alumni pelatihan ditemukan fakta-fakta

sebagai berikut, A-1 : “Sebelum mengikuti pelatihan saya sudah memanfaatkan TIK untuk menyusun materi penyuluhan. TIK saya gunakan untuk pencarian referensi (searching), pembuatan slide powerpoint, serta pengetikan konsep penyuluhan. Sesudah mengikuti pelatihan, TIK yang saya manfaatkan lebih beragam yaitu melalui video Youtube atau blog (secara online)”. A-2 : “Sebelum mengikuti pelatihan saya sudah memanfaatkan TIK untuk menyusun materi penyuluhan tapi yang umum-umum saja, seperti membuat slide dan mengetik biasa. Sesudah mengikuti pelatihan, saya mendapatkan keterampilan TIK lainnya yang beragam seperti blog, video, dsb”. A-3 : “Sebelum mengikuti pelatihan saya memanfaatkan TIK untuk menyusun materi penyuluhan bisa dikatakan hanya sekedarnya saja yaitu untuk mengetik-ngetik dengan Microsoft Word dan membuat slide powerpoint. Sesudah mengikuti pelatihan, saya mencoba memasukan materi-materi penyuluhan ke dalam blog yang dipelajari ketika pelatihan. Selain itu, saya juga membuat video untuk menyampaikan materi penyuluhan”. A-4 : “Sebelum mengikuti pelatihan saya memanfaatkan TIK yang umum-umum saja yaitu untuk mengetik-ngetik dengan Microsoft word, membuat slide Powerpoint, dan searching materi penyuluhan. Sesudah mengikuti pelatihan saya merasakan sekali manfaatnya. Saya dapat memanfaatkan TIK yang lebih beragam, untuk video, blog, dan sebagainya”.

#### **(c) Dampak Pelatihan terhadap Publikasi Materi Penyuluhan secara Online**

Mengenai publikasi materi penyuluhan secara online, ada beberapa aspek yang ditelusuri dari para informan yaitu pengalaman alumni dalam publikasi melalui blog, pembaruan konten blog, serta kunjungan masyarakat kelompok binaan untuk membaca blog penyuluh. Wawancara yang dilakukan kepada alumni pelatihan menemukan fakta, A-1 : “sebelum mengikuti pelatihan saya belum pernah mempublikasikan materi penyuluhan secara online. Sesudah mengikuti pelatihan, saya sudah memiliki blog untuk mempublikasikan materi penyuluhan”. A-2 : “Sebelum mengikuti pelatihan saya belum pernah mempublikasikan materi penyuluhan secara online. Penggunaan



TIK baru untuk yang umum-umum saja. Sesudah mengikuti pelatihan, saya sudah memiliki blog untuk mempublikasikan materi penyuluhan". A-3 : "Sebelum mengikuti pelatihan saya belum pernah mempublikasikan materi penyuluhan secara online karena memang saya belum memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam hal tersebut. Sesudah mengikuti pelatihan, saya memasukan materi-materi penyuluhan ke dalam blog pribadi, melanjutkan produk blog yang dibuat ketika pelatihan". A-4 : "Sebelum mengikuti pelatihan saya belum pernah mempublikasikan materi penyuluhan secara online. Sesudah mengikuti pelatihan, saya mempublikasikan beberapa materi penyuluhan secara online yaitu melalui blog".

Untuk pembaruan konten *blog*, para alumni pelatihan menyatakan, A-1 : "materi penyuluhan pada *blog* ada ditambah tapi masih belum dilakukan secara periodik, paling tidak dalam sebulan ada penambahan materi tersebut". A-2 : "Konten materi penyuluhan pada *blog* ada ditambah. Periodenya tergantung proses diskusi dengan kelompok binaan terkait suatu materi penyuluhan. Konten *blog* ditambah setelah penyuluhan tepatnya setelah pertukaran materi penyuluhan. Gunanya untuk pemantapan kepada anggota kelompok binaan". A-3 : "Kadang-kadang saya memperbarui konten *blog* itu dalam sebulan, atau kadang dalam dua bulan. Tapi belum teratur juga untuk memperbarui konten *blog* tersebut". A-4 : "Konten *blog* pernah saya tambah dan perbarui, namun beberapa waktu belakangan saya tidak lagi memperbarui konten *blog* tersebut".

Data kunjungan masyarakat kelompok binaan ke *blog* alumni pelatihan diperoleh dari wawancara kepada masyarakat kelompok binaan. Pernyataan dari masing-masing informan yaitu, M-1 : "saya sudah melihat dan membaca tulisan beliau di *blog* tentang materi-materi penyuluhan". M-2 : "Saya membaca tulisan-tulisan Bapak/Ibu penyuluh di *blog* Beliau. Ada materi tentang *thaharah*, *shalat*, *penyelenggaraan jenazah*". M-3 : "Saya ada membaca tulisan yang beliau tulis pada *blog* beliau". M-4 : "Kalau saya belum pernah membaca *blog* beliau. Hal ini disebabkan kami tinggal di daerah yang jaringan internetnya sangat lambat, sehingga sangat sulit untuk online".

## 2. Pembahasan

### a. Peta Kontribusi Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK terhadap Indikator GLN pada Dimensi Literasi Baca Tulis dan Literasi Digital Masyarakat

Untuk mengetahui kontribusi Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK terhadap literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat perlu dilakukan analisis terhadap indikator pencapaian masing-masing kompetensi mata pelatihan inti yang tercantum pada Tabel 2 agar ditemukan hubungannya dengan indikator-indikator literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat.

#### 1) Peta Kontribusi Kemampuan Menganalisis Etika Pemanfaatan Media TIK pada Indikator Literasi Baca Tulis dan Literasi Digital Masyarakat

Ada tiga bahasan pada indikator kemampuan menganalisis etika pemanfaatan media TIK, yaitu Hak Kekayaan Intelektual (HKI), *cyber crime*, dan *parental control*. HKI merupakan hasil kerja otak dan hasil kerja emosional manusia yang melahirkan sebuah karya yang disebut karya intelektual berupa ciptaan berbentuk karya, seni, desain, maupun penemuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. HKI meliputi hak cipta, paten, merek, dan lain-lain. Hak cipta melingkupi ilmu pengetahuan, seni, dan sastra (Fahmi, 2021, p. 430).

Pelanggaran hak cipta merupakan perbuatan yang melanggar hukum, baik hukum agama maupun hukum negara. Untuk memberikan perlindungan terhadap HKI seseorang, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam salah satu putusan fatwa Nomor 1/MUNAS VII/MUI/5/2005 Tentang Perlindungan HKI menghukumi haram terhadap setiap bentuk pelanggaran terhadap HKI (Rizal, 2020, p. 15). Dari persepektif hukum negara, Surniandari (2016, p. 10) menunjukkan bahwa UU ITE mengatur peraturan dan sanksi atas pelanggaran terhadap HKI. Pelanggaran yang paling sering terjadi di Indonesia diantaranya yaitu pelanggaran hak cipta internet, pelanggaran hak cipta lagu, pelanggaran *software CD*, serta pembajakan perangkat lunak (Losung et al., 2021, pp. 44–46).

*Cyber crime* dapat didefinisikan sebagai segala suatu tindakan melanggar hukum dan tentunya menimbulkan kerugian bagi orang lain dalam bentuk fisik atau nonfisik dengan menggunakan komputer sebagai alat atau menjadikan komputer sebagai sasaran kejahatannya ((Surniandari, 2016, p. 5)). Danuri & Suharnawi (2017, p. 58) menggambarkan tren *cyber crime* di Indonesia pada sektor perbankan, pemerintahan, pendidikan, serta bisnis. Rifauddin & Halida (2018, p. 109) menyimpulkan bahwa secara garis besar pelaku kejahatan *cybercrime* baik disengaja maupun tidak disengaja akan dijerat dengan UU ITE.

Pada Tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data penyalahgunaan internet yang dilakukan oleh anak sebagai berikut,

Tabel 3. Penyalahgunaan Internet Anak  
(Astuti & Purwanto, 2020, p. 234)

Jenis Kejahatan	Anak sebagai Pelaku	Anak sebagai Korban
Kejahatan seksual online	96	116
Kepemilikan pornografi dan media sosial	112	134
Bullying di media sosial	112	109

Tabel 3 menunjukkan bahwa anak-anak sangat mungkin menjadi korban bahkan menjadi pelaku penyalahgunaan internet. Untuk itu *parental control* atau pengawasan orang tua sangat dibutuhkan. Sejalan dengan ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika memberikan arahan kepada para orang tua untuk mengawasi dan mengatur penggunaan internet oleh anak-anaknya (Suendri, 2016, p. 59).

*HKI, Parental Control*, serta *cyber crime* yang tidak bisa dilepaskan dari UU ITE harus dipahami oleh alumni pelatihan agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peta kontribusi dari kemampuan menganalisis etika pemanfaatan media TIK pada literasi digital masyarakat adalah pada indikator peningkatan pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE (d-10).

## 2) Peta Kontribusi Kemampuan Mengkonstruksi Penyusunan Materi Penyuluhan Berbasis TIK pada Indikator Literasi Baca tulis dan Literasi Digital Masyarakat

Wujud dari penguasaan indikator pencapaian kemampuan ini dapat diamati dari output dan perubahan perilaku kerja alumni dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dari sisi perilaku kerja, pemahaman terhadap internet sebagai sumber-sumber media penyuluhan, khususnya *blog* atau *website* akan berdampak dalam meningkatkan frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari dari para alumni. Salah satu studi terkait dilakukan oleh Hendrawan dkk. (2022, p. 229) yang menemukan bahwa bahan bacaan favorit yang paling diminati oleh masyarakat adalah sosial media/*blog/website*. Selain itu, pemahaman bahwa internet merupakan sumber media penyuluhan akan mempengaruhi persepsi alumni terhadap kegunaan internet sebagai sumber media penyuluhan yang dapat berpengaruh positif terhadap penggunaan internet sebagai media penyuluhan. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rimawati & Wibowo (2018, p. 78) bahwa persepsi berpengaruh positif terhadap minat guru sekolah dasar untuk menggunakan internet sebagai media belajar. Perubahan perilaku kerja alumni pelatihan ini akan berdampak pada peningkatan pemanfaatan internet sebagai media penyuluhan. Sedangkan dari sisi output, alumni pelatihan yang memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi penyusunan materi penyuluhan berbasis TIK akan melahirkan bahan-bahan bacaan baru khususnya dalam bentuk materi penyuluhan yang siap untuk dibaca oleh masyarakat.

Paparan di atas menunjukkan peta kontribusi dari kemampuan mengkonstruksi penyusunan materi penyuluhan berbasis TIK pada literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat, yaitu pada indikator-indikator

- peningkatan frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari (bt-2)
- peningkatan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik (d-9)
- peningkatan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh Masyarakat setiap hari (bt-3)





3) Peta Kontribusi Kemampuan Menganalisis Pemanfaatan *e-book* sebagai Referensi Digital pada Indikator Literasi Baca tulis dan Literasi Digital Masyarakat

Wujud penguasaan kemampuan ini dapat diamati dari perilaku kerja alumni dalam memanfaatkan *e-book* sebagai referensi digital. Dalam penelitiannya, Anwas (2016, p. 25) menjelaskan bahwa *e-book* atau buku elektronik merupakan buku yang dikembangkan dengan basis TIK, dimana perkembangannya secara sederhana umumnya dibuat dengan cara mengubah buku cetak konvensional menjadi versi digital dengan format tertentu, biasanya menggunakan format PDF (*Portable Document Format*). Saffanah (2020, p. 47) menyimpulkan bahwa *e-book* dalam format infografis mampu menarik minat baca anak-anak muda milenial.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis pemanfaatan *e-book* sebagai referensi digital dapat dihubungkan dengan indikator-indikator literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat, yaitu pada

- a) peningkatan frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari (bt-2)
- b) peningkatan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik (d-9)

4) Peta Kontribusi Kemampuan Mengkonstruksi Pembuatan *Blog* sebagai Media Kepenyuluhan pada Indikator Literasi Baca tulis dan Literasi Digital Masyarakat

*Blog* merupakan singkatan dari *web log*, yang berarti suatu bentuk aplikasi atau layanan *web* yang dibuat untuk memudahkan *user* dalam mempublikasikan informasi yang dimilikinya melalui tulisan-tulisan yang dimuat dalam sebuah postingan. *Blog* disebut juga dengan *website* pribadi dimana pemiliknya bisa dengan leluasa menuliskan atau mencantumkan apapun yang diinginkannya (Wahyudi, 2014, p. 86). Penguasaan kompetensi ini dapat berdampak pada sisi output dan perilaku kerja alumni serta perilaku masyarakat dalam membaca.

Kemampuan alumni pelatihan untuk mengkonstruksi pembuatan *blog* sebagai media kepenyuluhan akan berdampak pada perubahan perilaku kerja alumni dalam memanfaatkan TIK. Alumni memiliki opsi tambahan yang dapat

digunakan sebagai media kepenyuluhan, yaitu *blog*. Hal ini tentunya akan menyebabkan pemanfaatan media digital dan internet semakin meningkat. *Blog* yang telah dihadirkan oleh alumni pelatihan juga akan berimplikasi pada peningkatan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat, khususnya anggota masyarakat kelompok binaan. Selain itu, sosial media/*blog/website* yang menjadi bahan bacaan favorit yang paling diminati oleh masyarakat (Hendrawan et al., 2022, p. 229) diharapkan dapat meningkatkan frekuensi masyarakat dalam membaca bahan bacaan setiap hari.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut peta kontribusi dari kemampuan mengkonstruksi pembuatan *blog* sebagai media kepenyuluhan pada literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat menuju pada indikator-indikator

- a) peningkatan frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari (bt-2)
- b) peningkatan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat setiap hari (bt-3)
- c) peningkatan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik (d-9).

5) Peta Kontribusi Kemampuan Mengkonstruksi Presentasi Kepenyuluhan pada Indikator Literasi Baca Tulis dan Literasi Digital Masyarakat

Penguasaan kompetensi ini dapat berdampak pada sisi output yang dihasilkan oleh alumni pelatihan. Wujudnya berupa media kepenyuluhan dalam bentuk slide *Powerpoint*. Hal ini akan berdampak terhadap peningkatan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat setiap hari (bt-3).

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa kontribusi Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK terkoneksi pada beberapa indikator literasi baca tulis dan literasi digital masyarakat. Indikator-indikator tersebut yaitu,

- a) Literasi Baca Tulis
  - i. peningkatan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat (bt-3)
  - ii. peningkatan frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari (bt-2)
- b) Literasi Digital
  - i. peningkatan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik (d-9)

- ii. peningkatan pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE (d-10).

#### b. Potret Peran BDK dalam GLN melalui Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, peran BDK dalam GLN melalui pelatihan media penyuluhan berbasis TIK pada literasi masyarakat dapat dipotret sebagai berikut.

##### 1) Peran BDK dalam GLN pada Dimensi Literasi Baca Tulis Masyarakat

##### a) Peningkatan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat

Materi penyuluhan disusun oleh alumni sebelum melakukan aktivitas penyuluhan di kelompok masyarakat sasaran masing-masing. Seiring dengan peningkatan kompetensi alumni dalam memanfaatkan TIK dalam menyusun materi penyuluhan setelah pelatihan, alumni mampu menghasilkan materi penyuluhan yang lebih efektif dan bervariasi sehingga membuat anggota kelompok masyarakat sasaran memiliki tambahan bahan-bahan yang bisa dijadikan bacaan.

Tidak hanya diberikan langsung kepada anggota kelompok masyarakat ketika penyuluhan, para alumni juga menyajikan materi tersebut melalui *blog* sebagaimana potret pada Tabel 4. *Blog* tersebut dapat diakses oleh masyarakat umum sehingga menyebabkan jumlah bahan bacaan yang bisa dibaca oleh masyarakat menjadi bertambah.

Tabel 4. Publikasi Materi Penyuluhan melalui *Blog* oleh Para Informan

Informan	Sudah Dilakukan / Belum Dilakukan
A-1	Sudah
A-2	Sudah
A-3	Sudah
A-4	Sudah

Selain menyediakan materi penyuluhan melalui *blog* atau secara *online*, jumlah bahan bacaan yang dapat dibaca oleh masyarakat terus meningkat seiring dengan pembaruan konten *blog* yang dilakukan oleh alumni secara periodik. Tabel 5 berikut memotret bagaimana frekuensi

para alumni dalam memperbaharui konten materi penyuluhan pada *blog* pribadi masing-masing.

Tabel 5. Frekuensi Pembaharuan Konten Materi Penyuluhan pada *Blog* Pribadi

Informan	Frekuensi
A-1	belum dilakukan secara periodik
A-2	a. periodenya tergantung proses diskusi dengan anggota kelompok masyarakat sasaran b. konten ditambah setelah penyuluhan sebagai bahan pemantapan khususnya bagi anggota kelompok masyarakat sasaran.
A-3	konten diperbaharui terkadang sebulan sekali, kadang dua bulan sekali.
A-4	awalnya pembaruan konten agak sering dilakukan, tapi belakangan agar jarang.

##### b) peningkatan frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari

Agar materi penyuluhan yang telah dipublikasikan pada *blog* diakses oleh masyarakat khususnya anggota kelompok masyarakat sasaran, maka dalam penyuluhannya setiap alumni menginformasikan dan mengajak kepada anggota kelompok binaan untuk mengunjungi *blog* tersebut. Hal ini juga dikuatkan oleh anggota kelompok binaan yang seluruhnya menyampaikan bahwa para *ustadz/ustadzah* memberikan *link blog* kepada mereka dan mengajak untuk mempelajari materi penyuluhan pada *blog* tersebut. Dari keempat informan anggota kelompok binaan, tiga orang anggota kelompok binaan sudah mengunjungi *blog*, hanya satu orang yang belum pernah mengunjungi *blog* penyuluhannya. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian bahan bacaan dalam bentuk media *blog* akan berdampak pada peningkatan frekuensi membaca masyarakat. Tabel 6 memotret bahwa mayoritas informan dari anggota kelompok binaan telah mengunjungi *blog* pribadi alumni yang diantara kontennya berisi materi kepenyuluhan.

Tabel 6. Kunjungan Anggota Kelompok Masyarakat sasaran pada *Blog* Pribadi Penyuluh Agama

Informan	Kunjungan pada <i>Blog</i> Penyuluh
----------	-------------------------------------



Agama	
M-1	sudah melihat dan membaca tulisan di <i>blog</i> penyuluh
M-2	sudah membaca <i>blog</i> dari Ustadz, materinya antara lain thaharah, sholat, dan penyelenggaraan jenazah.
M-3	sudah membaca tulisan di <i>blog</i> Ustadz.
M-4	belum sempat membaca, karena jaringan internet di daerah tempat tinggal saya sangat lambat/sulit untuk <i>online</i> .

2) Peran BDK dalam GLN pada Dimensi Literasi Digital Masyarakat

a) Peningkatan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik

Sebelum mengikuti pelatihan, alumni telah mempergunakan media berbasis TIK untuk menyusun materi penyuluhan, namun penggunaannya masih 'sekadar'nya atau secara 'umum' saja. Media TIK hanya digunakan sebatas untuk pengetikan materi penyuluhan, serta pembuatan *slide* presentasi sederhana. Begitu pula halnya dengan media TIK yang berbasis internet. Pemanfaatannya masih terbatas untuk pencarian bahan-bahan kepenyuluhan.

Setelah mengikuti pelatihan, pemanfaatan media berbasis TIK yang dilakukan alumni menjadi lebih beragam. Dalam menyusun materi penyuluhan, alumni tidak hanya menyusunnya dalam bentuk ketikan dan *slide* presentasi yang sederhana saja, akan tetapi sudah menyusun dalam bentuk slide yang lebih efektif, bahkan video. Selain itu, alumni juga mempublikasikan materi penyuluhan secara *online*. Hal ini memberikan alternatif pilihan bagi jamaah dalam mempelajari dan mengulang materi penyuluhan yang disampaikan oleh alumni serta memperlihatkan kontribusi pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK untuk meningkatkan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik.

b) Peningkatan pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE

Kontribusi pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE dapat dipotret melalui

aktivitas penyampaian materi tentang etika pemanfaatan TIK dan UU ITE. Hal tersebut tergambar pada Tabel 7 berikut,

Tabel 7. Penyampaian Materi Penyuluhan tentang Etika Pemanfaatan Media TIK

Infor man	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
A-1	a. baru pada level 'kulit-kulitnya' saja. b. sasaran mayoritas para remaja	a. lebih mendalam b. sasaran diperluas kepada para orang tua.
A-2	Jarang	lebih sering
A-3	a. belum paham b. belum pernah menyampaikan	a. lebih paham b. mulai menyampaikan
A-4	menyinggung sedikit-sedikit	sudah beberapa kali

Data pada Tabel 7 di atas didukung oleh perwakilan anggota kelompok binaan dari masing-masing alumni. Dari wawancara yang dilakukan kepada informan tersebut diperoleh data bahwa kelompok binaan telah mendapatkan materi penyuluhan mengenai etika pemanfaatan TIK baik dari sudut pandang ajaran agama maupun sudut pandang hukum.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Fungsi dan peran BDK dalam GLN pada ranah masyarakat dapat digambarkan salah satunya dengan memotret perubahan kinerja penyuluh agama setelah mengikuti Pelatihan Media Penyuluhan Berbasis TIK serta imbasnya terhadap literasi masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada dimensi literasi baca tulis masyarakat dalam GLN, BDK berperan dalam hal (i) peningkatan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat, dan (ii) peningkatan frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari. Pada dimensi literasi digital masyarakat, peran BDK dalam GLN terlihat pada (i) peningkatan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik, dan (ii) peningkatan pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE.



## 2. Rekomendasi

Ide-ide penelitian terkait GLN masih sangat terbuka untuk dikembangkan, diantaranya pada fokus dan metode penelitiannya. Fokus penelitian dapat diarahkan pada dimensi-dimensi literasi dasar lainnya. Di sisi lain, metode kuantitatif dapat menjadi pilihan dalam metode penelitiannya.

Sebagai salah satu pemangku kepentingan,

kementerian/lembaga lain hendaknya memberikan dorongan dan dukungan yang konkrit terhadap penelitian yang terkait dengan pelaksanaan fungsi dan perannya dalam GLN. Penelitian tersebut dapat menggambarkan potret, capaian, serta evaluasi terhadap capaian yang telah diraih. Hal tersebut dapat menjadi salah satu bentuk perwujudan dari tanggung jawab kementerian/lembaga kepada negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2016). Model Buku Teks Pelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Kwangsan*, 4(1). <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n1.p17--32>
- Astuti, L., & Purwanto, H. (2020). Penegakan Hukum “Kejahatan Seks Mayantara” yang Dilakukan oleh Anak di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 49(3). <https://doi.org/10.14710/mmh.49.3.2020.233-243>
- Danuri, M., & Suharnawi. (2017). Trend Cyber Crime Dan Teknologi Informasi Di Indonesia. *Informasi Komputer Akuntansi Dan Manajemen*, 13(2).
- DPR-RI. (2023). *Risalah Rapat Dengar Pendapat Panitia Kerja Tentang Peningkatan Literasi Tenaga Perpustakaan Komisi X DPR-RI*.
- Fahmi, K. (2021). Aspek Komersialisasi Kekayaan Intelektual Dalam Hukum Perikatan. *Jurnal Hukum Al-Hikmah: Media Komunikasi Dan Informasi Hukum Dan Masyarakat*, 2(3).
- Hendrawan, M. R., Machsunin, F. I., & Maulana, E. B. (2022). Indeks Minat Baca Masyarakat; Studi Kasus di Kota Kediri, Jawa Timur. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2). <https://doi.org/10.17977/um008v6i22022p222-239>
- Kemendikbud. (2017a). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. [http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/semnas/1/PJoko/literasi%20baca%20tulis\\_gabung.pdf](http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/semnas/1/PJoko/literasi%20baca%20tulis_gabung.pdf)
- Kemendikbud. (2017b). *Materi Pendukung Literasi Digital. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kemendikbud. (2017c). *Panduan Gerakan Literasi Nasional. In Panduan Gerakan Literasi Nasional*.
- Kemenko PMK. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia Memprihatinkan, Kemenko PMK Siapkan Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional*.
- Kementerian Agama. (2021). *Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2021*.
- Kementerian PAN RB. (2021). *Kementerian PAN dan RB - Menteri Tjahjo: Peran ASN Sebagai Agen Literasi Nasional Perlu Dioptimalkan*. <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/menteri-tjahjo-peran-asn-sebagai-agen-literasi-nasional-perlu-dioptimalkan>
- Kementerian PANRB. (2021). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2021*.
- Kompas. (2023). *5 Faktor Penyebab Literasi di Indonesia Rendah dan Upaya Meningkatkan Halaman all - Kompas.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/08/175738871/5-faktor-penyebab-literasi-di-indonesia-rendah-dan-upaya-meningkatkannya?page=all>
- Losung, A. D., Sepang, M., & Koesoemo, A. T. (2021). Kajian Hukum Tentang Pelanggaran Hak Cipta Ditinjau dari Undang-Undang Hak Cipta. *Lex Privatum*, 9 (9).
- Media Indonesia. (2017, October 28). *Gerakan Literasi Nasional Resmi Diluncurkan*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/129442/gerakan-literasi-nasional-resmi-diluncurkan>
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Waspada Cybercrime dan Informasi Hoax pada Media Sosial Facebook. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a2>
- Rimawati, E., & Wibowo, A. (2018). Pengaruh Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Minat Menggunakan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 4(2). <https://doi.org/10.34128/jsi.v4i2.134>
- Rizal, F. (2020). Nalar Kritis Pelanggaran Hak Cipta dalam Islam. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i1.307>
- Saffanah, L. (2020). E-Book Infografis “Make Your Health a Priority” untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Pentingnya Menjaga Kesehatan. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 4(2).
- Suendri. (2016). Kontrol Orang Tua dalam Penggunaan TIK dan Internet bagi Anak. *Nizhamiyah*, VI(Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan), 49–64.
- Surniandari, A. (2016). UU ITE dalam Melindungi Hak Cipta Sebagai Hak Atas Kekayaan Intelektual (HKI) dari Cybercrime. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Wahyudi, N. (2014). Pemanfaatan Blog Sebagai Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, 10(12),

